

PENGARUH GENDER, PENGALAMAN, ORIENTASI ETIKA DAN KOMITMEN PROFESIONAL TERHADAP SENSITIVITAS ETIKA AUDITOR (STUDI EMPIRIS PADA AUDITOR DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK YOGYAKARTA)

Farida Dewi Hariyanto Putri

Alumni UPN “Veteran” Yogyakarta; *E-mail*: Farida.dewii17@gmail.com

Marita

UPN “Veteran” Yogyakarta; *E-mail*: marita_farid@yahoo.com

ABSTRACT

This research is aimed to determine the influence of gender, experience, ethical orientation and professional commitment to ethical sensitivity auditor in public accounting firm in Yogyakarta. This study uses primary data by distributing questionnaires. Questionnaires were distributed to 84 pieces to the auditor in 7 public accounting firm in the area of Yogyakarta and questionnaire obtained a total of 61 pieces that can be processed. Samples were taken by convenience sampling method. Questionnaire data were tested by validity, reliability test, test classic assumptions of normality and test hypotheses using multiple linear regression with SPSS version 20. The results showed that gender affects sensitivity affect the ethics of auditors in the public accounting firm of Yogyakarta. While the experience, ethical orientation and professional commitment affect the ethical sensitivity auditor in public accounting firm Yogyakarta.

1. PENDAHULUAN

Tanggung jawab utama auditor independen atau lebih umum disebut akuntan publik adalah melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan entitas (perusahaan dan organisasi lainnya). Pengauditan ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan besar, dan juga perusahaan-perusahaan kecil, serta organisasi-organisasi yang tidak bertujuan mencari laba. Keberadaan akuntan publik di Indonesia diatur dalam Undang-undang No. 5 tahun 2011 tentang akuntan publik.

Menurut Herawaty dan Susanto (2009), jasa audit akuntan publik sudah menjadi kebutuhan utama dalam memberikan opini bagi para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Seorang auditor dapat diandalkan jika mereka mampu menjadi seorang profesional yang independen, memiliki pengetahuan audit yang memadai, serta memahami dengan benar pelaksanaan etika dalam menjalankan

profesinya. Dalam melaksanakan kode etik, seorang auditor dituntut untuk peka dalam melihat permasalahan yang terjadi. Kepekaan terhadap suatu permasalahan etika inilah yang biasa disebut dengan sensitivitas etika. Dalam pengertian lebih luas, sensitivitas etika (*Ethical Sensitivity*) bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika dari sebuah keputusan. Etika juga menjadi isu yang sering dibahas dalam setiap diskusi mengenai profesionalisme di bidang akuntansi dan audit (O’Leary dan Cotter, 2000). Hal ini menunjukkan profesi di bidang akuntansi dan audit tidak dapat terlepas dari permasalahan etika. Khusus di bidang audit, maka profesi akuntan publik yang sering menghadapi dilema etika tersebut. Masalah etika muncul ketika akuntan publik menyeimbangkan kepentingan dari berbagai pihak yang terkait (Shaub et al, 1993).

Hery dan Agustiny (2007) menyatakan, hal ini dikarenakan banyaknya kasus di dunia akuntan yang tidak lagi mempertimbangkan etika

demikian mendapatkan keuntungan yang besar, seperti kasus Enron tahun 2001, WorldCom tahun 2001, Kimia Farma tahun 2002, Telkom tahun 2002, Lippo tahun 2003 dan BRI tahun 2011. Perilaku tidak etis auditor muncul disaat melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Tindakan tersebut merugikan banyak pihak yang terlibat dan menimbulkan ketidakpercayaan, baik terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersebut maupun kinerja para auditor.

Menurut Anderson dan Ellyson (1986) American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) memberikan syarat kepada para auditor untuk melatih sensitivitas etika dan moral dalam semua aktivitasnya. Sensitivitas etika menjadi dasar dalam memahami sifat dasar etika dari suatu keputusan (Shaub et al, 1993). Indonesia dapat mengadopsi syarat tersebut untuk menciptakan kondisi ideal melalui penerapan UU Akuntan Publik dengan melatih sensitivitas etika. Kasus audit yang terjadi dapat dijadikan evaluasi dalam memperbaiki orientasi etika, meningkatkan komitmen profesional serta pengalaman auditor untuk menghadapi masalah etika. Evaluasi juga dapat dilakukan dalam lingkungan organisasi akuntan profesional untuk menghilangkan masalah etika yang melekat (Poneman dan Gabhart 1993; Leung dan Cooper, 1995).

Penelitian mengenai sensitivitas etika telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya, Irawati dan Supriyadi (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh orientasi etika pada komitmen profesional, komitmen organisasional dan sensitivitas etika pemeriksa dengan gender sebagai variabel pemoderasi. Hasilnya menunjukkan bahwa gender merupakan pemoderasi dalam hubungan antara idealisme orientasi etika terhadap komitmen organisasional dan sensitivitas etika. Asana (2013) yang memberikan kesimpulan pengalaman, komitmen profesional, komitmen organisasional, idealisme, dan relativisme berpengaruh pada sensitivitas etika. Hasil penelitian Mahendra (2014) menunjukkan bahwa orientasi etika berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor, begitupun dengan komitmen profesional berpengaruh secara signifikan terhadap sensitivitas etika auditor. Djaddang (2006) menyimpulkan bahwa

tidak terdapat perbedaan signifikan untuk orientasi etis antara auditor pria dan wanita. Berbeda dengan Hastuti (2007) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis antara pria dan wanita. Hal ini disebabkan karena sensitivitas etika merupakan sebuah pertimbangan yang subjektif dan sangat bergantung pada persepsi individu mengenai suatu situasi. Begitupun variabel pengalaman ditambahkan karena individu yang sudah memiliki pengalaman akan mampu peka terhadap masalah-masalah etika yang dihadapi. Dalam penelitian Asana (2013) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor. Tidak didukung dengan penelitian Budi (2005) yang menyatakan pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan etis. Hal ini membuat peneliti ingin mengkaji dan menganalisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas etika auditor. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji konsistensi, memberi bukti dan menganalisis pengaruh gender, pengalaman, orientasi etika dan komitmen profesional terhadap sensitivitas etika auditor.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka penulis mengambil judul "Pengaruh gender, pengalaman, orientasi etika dan komitmen profesional terhadap sensitivitas etika auditor (Studi Empiris Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Yogyakarta).

Audit

Audit adalah proses sistematis guna mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi mengenai tindakan dan kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian asersi dengan kriteria yang ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan (Jusup, 2001). Boyton (2003) menyatakan bahwa audit merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif tentang asersi-asersi suatu kegiatan dan peristiwa ekonomi yang bertujuan untuk menetapkan kesesuaian antara asersi-asersi dengan kriteria yang ditetapkan, kemudian hasilnya disampaikan kepada pihak yang berkepentingan.

Etika Profesi Akuntan

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 1973 telah mengesahkan “Kode Etik Akuntan Indonesia” yang mengalami revisi pada tahun 1981, 1986, 1990, 1994, 1998, 2001, 2008, dan terakhir pada tahun 2011. Adapun Kode Etik Akuntan Indonesia menurut SPAP (2011), meliputi:

Independensi, Integritas dan Objektivitas.

Dalam menjalankan tugasnya akuntan harus selalu mempertahankan sikap mental independensi dalam memberikan jasa profesional dan harus mempertahankan integritas dan objektivitas.

Standar Umum dan Prinsip Akuntansi.

Akuntan harus mematuhi standar yakni kompetensi profesional, kecermatan dan keseksamaan profesional, perencanaan dan supervisi, data relevan yang memadai serta wajib memenuhi standar yang ditetapkan IAI.

Tanggung Jawab pada Klien.

Akuntan tidak diperkenankan mengungkapkan informasi klien yang rahasia tanpa persetujuan dari klien. Akuntan juga tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan fee yang dapat merusak citra profesi dan tidak diperkenankan untuk menetapkan fee bila penetapan tersebut mengurangi independensi.

Tanggung Jawab dan Praktik Lain.

Akuntan tidak diperkenankan melakukan tindakan atau mengucapkan perkataan yang mencemarkan profesi, akuntan hanya dapat berpraktik dalam bentuk organisasi yang diizinkan oleh peraturan perundangan yang berlaku dan atau tidak menyesatkan dan merendahkan citra profesi.

Selanjutnya terdapat International standard for Auditing (ISA), yang memuat hal-hal baru dan belum terdapat dalam standar sebelumnya adalah (Darmawan, 2013):

Dokumentasi prosedur audit

Secara konseptual bahwa dokumentasi prosedur audit ISA atau Standar Audit (SA) lebih menekankan kepada kearifan profesional. Secara spesifik pada ISA 230 paragraf 14 mensyaratkan

auditor untuk menyusun dokumentasi audit didalam suatu berkas audit dan melengkapi proses administratif penyusunan berkas audit final tepat waktu setelah tanggal laporan auditor, dan penerapan yang terkait serta penjelasan materialitas yang mengindikasikan bahwa batas waktu penyelesaian penyusunan berkas audit final biasanya tidak lebih dari 60 hari setelah tanggal laporan auditor. Paragraf 15 pada ISA 230 juga mensyaratkan setelah penyusunan audit final telah selesai, maka auditor tidak boleh memusnahkan dokumentasi audit sebelum periode retensi berakhir. Periode retensi daripada kertas kerja pada ISA 230 mengenai dokumentasi audit dinyatakan bahwa bagi kantor akuntan publik harus menetapkan kebijakan dan prosedur untuk retensi dokumentasi penugasan. Biasanya periode retensi penugasan audit kurang dari lima tahun sejak tanggal laporan auditan atau tanggal laporan auditan kelompok perusahaan. Menurut SPM 1 paragraf 47 dan ISA 230 paragraf A23 menuntut KAP untuk menetapkan suatu kebijakan dan prosedur yang mengatur masa penyimpanan dokumen penugasan atau perikatan. Batas waktu penyimpanan pada umumnya tidak boleh dari lima tahun sejak tanggal yang lebih akhir dari laporan auditor atas laporan keuangan entitas atau laporan auditor atas laporan keuangan konsolidasian entitas dan perusahaan anak. Paragraf 17 ISA 230 mensyaratkan bahwa setelah tanggal penyelesaian dokumentasi. Auditor tidak boleh memusnahkan dokumentasi audit sebelum akhir dari periode retensi yang bersangkutan.

Pertimbangan kelangsungan usaha (*going concern*).

Ketika mempertimbangkan apakah suatu entitas berkemampuan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya dimasa depan, ISA tidak membatasi periode pelaporan. Pada ISA 570 mengasumsikan bahwa manajemen mempunyai tanggung jawab untuk menilai kemampuan entitas untuk melangsungkan usahanya sebagai “*going concern*” tanpa mempertimbangkan apakah kerangka pelaporan keuangan yang diterapkan manajemen atau tidak.

Penilaian dan pelaporan pengendalian ini internal atas pelaporan keuangan.

Menurut ISA bahwa penilaian dan pelaporan pengendalian internal tidak ada kaitannya dengan efektivitas pengendalian internal klien yang diaudit akan tetapi lebih menekankan kepada relevansinya dimana hal tersebut terlihat pada laporan auditornya. ISA juga mensyaratkan auditor harus menguji pengendalian internal entitas yang diauditnya guna memastikan bahwa sistem yang diterapkan adalah mencukupi dan berfungsi sebagaimana yang ditetapkan.

Penilaian dan respons terhadap risiko terhadap risiko yang dinilai.

ISA mensyaratkan prosedur penilaian risiko tertentu agar diperoleh suatu pemahaman yang lebih luas mengenai suatu entitas dan lingkungannya, tentunya dengan tujuan untuk mengidentifikasi risiko salah saji material.

Penggunaan auditor lain untuk bagian suatu audit.

Dalam penggunaan auditor pengganti atau auditor lain, ISA tidak mengizinkan auditor utama menggunakan referensi hasil audit daripada auditor lain.

Sensitivitas Etika

Sensitivitas etika profesi auditor didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika pada situasi profesional auditor (Hunt dan Vitell dalam Aziza, 2008). Sensitivitas etika merupakan kemampuan individu untuk peka terhadap adanya nilai-nilai etika dalam suatu keputusan (Velasquez, 2005)

Gender

Fakih (2006) mendefinisikan konsep Gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan secara sosial maupun kultural, serta ciri dan sifat tersebut dapat dipertukarkan. Perubahan karakteristik Gender antara laki-laki dan perempuan dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lain, bahkan dari kelas ke kelas masyarakat berbeda

Pengalaman

Pengalaman adalah proses pembelajaran dan penambahan potensi tingkah laku yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal Knoers dan (Haditono dalam Asana, 2013). Standar Profesional Akuntan Publik menyatakan pelaksanaan audit harus dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai seorang auditor. Pengalaman dapat diperoleh melalui pelatihan, supervisi, maupun review kinerja yang diberikan oleh auditor senior.

Orientasi Etika

Forsyth dalam Aziza dan Salim (2008) berpendapat bahwa orientasi etika digerakkan karakteristik yaitu idealisme. Idealisme berhubungan dengan tingkat dimana individual percaya bahwa konsekuensi yang diinginkan (konsekuensi positif) tanpa melanggar kaidah moral. Sikap idealis juga diartikan sebagai sikap tidak memihak dan terhindar dari berbagai kepentingan. Seorang akuntan yang tidak bersikap idealis hanya mementingkan dirinya sendiri agar mendapat fee yang tinggi dengan meninggalkan sikap independensi. Orientasi etika merupakan alternatif pola perilaku seseorang untuk menyelesaikan dilema etika dan konsekuensi yang diharapkan oleh fungsi yang berbeda (Higgins dan Kelleher, 2005). Orientasi etika berhubungan dengan faktor eksternal seperti lingkungan budaya, lingkungan industri, lingkungan organisasi dan pengalaman pribadi yang merupakan faktor internal individu tersebut (Hunt dan Vitell, 1986).

Komitemen Profesional

Larkin (1990) menyatakan sikap yang profesional menunjukkan tingkat loyalitas seorang individu pada profesi, seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut. Profesionalisme membantu auditor menciptakan pelayanan yang baik untuk klien atau masyarakat melalui kemampuan profesionalnya. Tenaga profesional dididik untuk menjalankan tugas secara independen dan memecahkan masalah yang muncul dalam pelaksanaan tugas dengan menggunakan keahlian dan dedikasi secara profesional (Badjuri, 2009).

Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh gender terhadap sensitivitas etika auditor

Penelitian tentang perbedaan gender antara auditor pria dan wanita di KAP menjadi hal yang sangat penting karena adanya temuan yang menunjukkan orientasi etis dapat dikaitkan dengan gender. Hastuti (2007) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis antara pria dan wanita. Hal ini disebabkan karena sensitivitas etika merupakan sebuah pertimbangan yang subjektif dan sangat bergantung pada persepsi individu mengenai suatu situasi. Mutmainah (2007) melaporkan bahwa dalam tujuh kasus dilematis, mahasiswa akuntansi wanita lebih sensitif dibanding pria dalam pengambilan keputusan yang melibatkan perilaku tidak etis. Iksan (2007) menyatakan bahwa pria lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, independen, agresif dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan wanita dalam pertanggungjawaban manajerial. Wanita dilain pihak dipandang pasif, lemah lembut, orientasi pada pertimbangan lebih sensitif dan lebih rendah serta pasif dibidang pertanggungjawaban dibanding pria. Hal ini secara konstan menyatakan bahwa wanita memiliki perbedaan dengan pria dalam hal evaluasi etis, tujuan etis dan orientasi etis dan sensitivitas etika. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Gender berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor.

2. Pengaruh Pengalaman terhadap Sensitivitas Etika Auditor

Hunt dan Vitell dalam Nurfarida (2011) mengembangkan sebuah model untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan etika, dimana langkah awal individual menerima masalah etika, sampai pada pertimbangan etika *ethical judgment*, berkembang pada niat, dan akhirnya terbawa pada perilaku. Faktor-faktor dimana Hunt dan Vitell memprediksi pengaruh kemampuan seseorang untuk mempersiapkan masalah etika meliputi lingkungan budaya, lingkungan industri, lingkungan organisasi, dan pengalaman personal. Larkin (2000) menyatakan bahwa internal auditor

yang berpengalaman cenderung lebih konservatif dalam menghadapi situasi dilema etis sejalan dengan hasil penelitian Asana (2013) bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor di Kantor Akuntan Publik di Bali. Begitupun dengan penelitian Martina (2015) pengalaman berpengaruh terhadap sensitivitas etika di inspektorat Pemerintah Negeri Buleleng. Jadi seorang yang sudah memiliki pengalaman akan mampu peka terhadap masalah-masalah etika yang dihadapi. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Pengalaman berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor.

3. Pengaruh Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika Auditor

Menurut Cohen et al dalam Falah (2006) orientasi setiap individu pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang akan menentukan harapan-harapan atau tujuan dalam setiap perlakuannya sehingga pada akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan diambilnya. Jadi dengan orientasi etika yang dimiliki oleh seorang auditor itu membuatnya memiliki sensitivitas etika yang diperlukan untuk menentukan harapan-harapan atau tujuan yang ingin dicapainya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziza (2008) bahwa terdapat pengaruh antara orientasi etika dengan sensitivitas etika. Begitupun dengan hasil penelitian Mahendra (2014), Fallah (2006) bahwa terdapat pengaruh terhadap sensitivitas etika auditor di Kantor Akuntan Publik di Surakarta. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Orientasi etika berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor.

4. Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Sensitivitas Etika Auditor

Komitmen profesional mengacu pada kekuatan identifikasi individual dengan profesi. Mowday dan McDade dalam Abdurrahman dan Yuliani (2011) mengatakan bahwa individu dengan komitmen profesional yang tinggi bercirikan

memiliki kepercayaan dan penerimaan yang tinggi dalam tujuan profesi, berkeinginan untuk berusaha sekuatnya atas nama profesi dan berkeinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam profesi. Secara khusus, komitmen profesi yang tinggi seharusnya mendorong auditor ke perilaku yang sesuai dengan kepentingan publik dan menjauh dari perilaku yang membahayakan profesi yang dinyatakan Aranya dan Ferris (dalam Abdurrahman dan Yuliani, 2011). Sejalan dengan penelitian Martina (2015), Falah (2007) menyatakan bahwa Komitmen profesional berpengaruh terhadap sensitivitas etika di Inspektorat Pemerintah Negeri Buleleng. Begitupun hasil dari penelitian Asana (2013) komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika auditor di Kantor Akuntan Publik di Bali. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Komitmen Profesional berpengaruh terhadap Sensitivitas Etika Auditor.

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di 10 di Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di 7 Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode (*convenience sampling*), yaitu istilah umum yang mencakup variasi luasnya prosedur pemilihan responden dimana unit sampel yang ditarik mudah dihubungi, tidak menyusahkan, mudah untuk mengukur, dan bersifat kooperatif (Hamid, 2007).

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel independen yaitu, gender, pengalaman, orientasi etika, dan komitmen profesional. Serta satu variabel dependen yaitu sensitivitas etika auditor.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Keterangan	Jumlah Kuisisioner	Persentasi
1	Distribusi Kuisisioner	84	100%
2	Kuisisioner yang tidak kembali	23	27,38%
3	Kuisisioner yang kembali	61	72,62%
4	Kuisisioner yang cacat	0	0%
5	Kuisisioner yang dapat diolah	61	72,62%

Sumber: Output SPSS dan data primer yang diolah (2016)

Analisis Deskriptif Statistik

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini seperti gender, pengalaman, orientasi etika, komitmen profesional dan sensitivitas etika. Berikut dapat dilihat hasil analisis statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Deskripsi keseluruhan variabel penelitian yang mencakup nilai rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi adalah seperti terlihat dalam tabel 2

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GENDER	61	1.00	2.00	1.7049	.45986
PENGALAMAN	61	3.00	4.00	3.6230	.48867
ORIENTASI ETIKA	61	3.00	4.00	3.7049	.45986
KOMITMEN PROFESIONAL	61	3.00	4.00	3.8689	.34036
SENSITIVITAS ETIKA	61	3.00	4.00	3.6557	.47907
Valid N (listwise)	61				

Sumber: Output SPSS dan data primer yang diolah (2016)

Uji Validitas

Berikut adalah hasil pengujian validitas variabel gender, pengalaman, orientasi etika, komitmen profesional dan sensitivitas etika.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas

Nomor Butir Pernyataan	Alpha (Tarf Signifikan)	Sig (2-Tailed)	Keterangan
G1	0,050	0,000	Valid
G2	0,050	0,000	Valid
G3	0,050	0,000	Valid
G4	0,050	0,000	Valid
G5	0,050	0,000	Valid
P1	0,050	0,000	Valid
P2	0,050	0,000	Valid
P3	0,050	0,000	Valid
P4	0,050	0,000	Valid
P5	0,050	0,053	Valid
O1	0,050	0,000	Valid
O2	0,050	0,000	Valid
O3	0,050	0,000	Valid
O4	0,050	0,000	Valid
O5	0,050	0,000	Valid
K1	0,050	0,000	Valid
K2	0,050	0,000	Valid
K3	0,050	0,000	Valid
K4	0,050	0,000	Valid
K5	0,050	0,000	Valid
S1	0,050	0,000	Valid
S2	0,050	0,000	Valid
S3	0,050	0,000	Valid
S4	0,050	0,000	Valid
S5	0,050	0,001	Valid

Sumber: Output SPSS dan data primer yang diolah (2016)

Berdasarkan hasil uji validitas variabel-variabel penelitian pada tabel 3 dapat dilihat bahwa semua tingkat koefisien korelasi dari item pernyataan mempunyai nilai lebih kecil dari 0,05, sehingga semua item pertanyaan pada variabel penelitian adalah valid pada derajat 5% dan dapat digunakan untuk mengukur masalah yang diteliti.

Uji Reliabilitas

Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas variabel gender, pengalaman, orientasi etika, komitmen profesional dan sensitivitas etika.

Tabel 4

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Gender	0,688	Reliabel
Pengalaman	0,700	Reliabel
Orientasi Etika	0,670	Reliabel
Komitmen Profesional	0,604	Reliabel
Sensitivitas Etika	0,635	Reliabel

Sumber: Output SPSS dan data primer yang diolah (2016)

Berdasarkan hasil Tabel diatas nilai dari Cronbach's Alpha dari variabel gender, pengalaman, orientasi etika, komitmen profesional dan sensitivitas etika adalah (lebih besar atau sama dengan) $\geq 0,06$. Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dinyatakan Reliabel atau keandalan konsistensi internal pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini dianggap baik.

<i>Unstandardized Residual</i>		
<i>N</i>	61	
<i>Normal Parametersa</i>	<i>Mean</i>	0
	<i>Std. Deviation</i>	0.603
	<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>
<i>Positive</i>		0.095
<i>Negative</i>		-0.084
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0.741	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.642	

Sumber: Output SPSS dan data primer yang diolah (2016)

Dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov maka model regresi dapat dikatakan normal apabila nilai sig. $\geq 0,05$. Hasil dari Tabel menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) adalah 0,642. Kesimpulannya nilai sig. $0,642 \geq 0,05$ maka data residual berdistribusi normal.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam Pengolahan data dengan menggunakan regresi linear dilakukan untuk mencari pengaruh hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengaruh pemahaman wajib gender (X1), pengalaman (X2), orientasi etika (X3), dan komitmen profesional (X4) terhadap sensitivitas etika auditor (Y). Hasil regresi dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	.431	1.705		.253	.801
	Gender	-.026	.065	-.029	-.399	.692
	Pengalaman	.129	.062	.157	2.074	.043
	Orientasi_Etika	.460	.087	.488	5.302	.000
	Komitmen_Profesional	.395	.100	.373	3.964	.000

Sumber: Output SPSS dan data primer yang diolah (2016)

Berdasarkan hasil Tabel 6 terdapat persamaan regresi berganda yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y=0,431-0,026X_1+0,129X_2+0,460X_3+0,395X_4$$

Berdasarkan tabel diatas dapat danalisis sebagai berikut:

1. Pada persamaan diatas nilai konstanta diperoleh sebesar 0,431 yang berarti bahwa variabel idependen gender, pengalaman, orientasi etika dan komitmen profesional bernilai nol (0) maka sensitivitas etika akan sebesar 0,431.
2. Pada variabel gender mempunyai koefisien regresi sebesar 0,026 (negatif). Hal ini berarti bahwa variabel ini pengaruh negatif terhadap sensitivitas etika. Dengan adanya pengaruh yang negatif ini, berarti antara variabel gender dengan sensitivitas etika menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik.
3. Pada variabel pengalaman mempunyai koefisien regresi sebesar 0,129 (positif). Variabel ini mempunyai pengaruh positif terhadap sensitivitas etika. Dengan adanya pengaruh positif, berarti antara variabel pengalaman dengan sensitivitas etika menunjukkan hubungan yang searah. Semakin meningkat variabel pengalaman akan mengakibatkan sensitivitas etika meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika pada variabel pengalaman menurun maka sensitivitas etika akan menurun.
4. Pada variabel orientasi etika mempunyai koefisien regresi sebesar 0,460 (positif). Variabel ini mempunyai pengaruh positif

- terhadap sensitivitas etika. Dengan adanya pengaruh positif, berarti antara variabel orientasi etika dengan sensitivitas etika menunjukkan hubungan yang searah. Semakin meningkat variabel orientasi etika akan mengakibatkan sensitivitas etika meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika pada variabel orientasi etika menurun maka sensitivitas etika akan menurun.
5. Pada variabel komitmen profesional mempunyai koefisien regresi sebesar 0,395 (positif). Variabel ini mempunyai pengaruh positif terhadap sensitivitas etika. Dengan adanya pengaruh positif, berarti antara variabel komitmen profesional dengan sensitivitas etika menunjukkan hubungan yang searah. Semakin meningkat variabel komitmen profesional akan mengakibatkan sensitivitas etika meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika pada variabel komitmen profesional menurun maka sensitivitas etika akan menurun.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	60.792	4	15.198	39.044	.000 ^a
	Residual	21.798	56	.389		
	Total	82.590	60			

Sumber: Output SPSS dan data primer yang diolah (2016)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diperoleh nilai signifikan F sebesar 0,000 karena nilai signifikan tersebut $\leq 0,05$ atau ($0,000 \leq 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang meliputi gender, pengalaman, orientasi etika dan komitmen profesional secara simultan mempengaruhi yang signifikan terhadap sensitivitas etika auditor.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 8
Hasil Uji F

Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		Coefficients	Std. Error	Coefficient		
		B		Beta		
1	(Constant)	.431	1.705		.253	.801
	Gender	-.026	.065	-.029	-.399	.692
	Pengalaman	.129	.062	.157	2.074	.043
	Orientasi_Etika	.460	.087	.488	5.302	.000
	Komitmen_Profesional	.395	.100	.373	3.964	.000

Sumber: Output SPSS dan data primer yang diolah (2016)

Hasil Uji t yang didapat dalam tabel 4.16 dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Variabel Gender (X1)

Pada pengujian ini diperoleh nilai signifikan t pada variabel gender (X1) sebesar 0,692. Karena nilai signifikan t > 0,05 ($0,692 > 0,05$) maka menunjukkan tidak adanya pengaruh gender terhadap sensitivitas etika. Hipotesis yang dibangun dalam variabel ini adalah gender berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor KAP Yogyakarta. Namun berdasarkan uji parsial dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel gender tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor di KAP Yogyakarta, sehingga H0 diterima.

2. Variabel Pengalaman (X2)

Pada pengujian ini diperoleh nilai signifikan t pada variabel pengalaman (X2) sebesar 0,043. Karena nilai signifikan t < 0,05 ($0,043 < 0,05$) berarti menunjukkan adanya pengaruh pengalaman terhadap sensitivitas etika. Hipotesis yang dibangun dalam variabel ini adalah pengalaman berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor KAP Yogyakarta. Maka berdasarkan uji parsial dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap sensitivitas etika auditor di KAP Yogyakarta, sehingga H0 ditolak.

3. Variabel Orientasi Etika (X3)

Pada pengujian ini diperoleh nilai signifikan t pada variabel orientasi etika (X3) sebesar 0,000. Karena nilai signifikan t < 0,05 ($0,000 < 0,05$) berarti menunjukkan adanya pengaruh orientasi etika terhadap sensitivitas etika. Hipotesis yang dibangun dalam variabel ini adalah orientasi etika berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor KAP Yogyakarta. Maka berdasarkan uji parsial dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel orientasi etika berpengaruh positif signifikan terhadap sensitivitas etika auditor di KAP Yogyakarta, sehingga H0 ditolak.

4. Variabel Komitmen Profesional (X4)

Pada pengujian ini diperoleh nilai signifikan t pada variabel komitmen profesional (X4) sebesar 0,000. Karena nilai signifikan t < 0,05 ($0,000 < 0,05$) berarti menunjukkan adanya pengaruh komitmen profesional terhadap sensitivitas etika. Hipotesis yang dibangun dalam variabel ini adalah komitmen profesional berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor KAP Yogyakarta. Maka berdasarkan uji parsial dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel komitmen profesional berpengaruh positif signifikan terhadap sensitivitas etika auditor di KAP Yogyakarta, sehingga H0 ditolak.

Koefisien Determinasi R²

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.858 ^a	.736	.717	.62390	2.288

Sumber: Output SPSS dan data primer yang diolah (2016)

Dalam Tabel 8 menunjukkan besarnya nilai adjusted R square adalah sebesar 0,717. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sensitivitas etika auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) Yogyakarta oleh variabel independen yang meliputi gender, pengalaman, orientasi etika dan komitmen profesional yaitu sebesar 71,7% dan sisanya 28,3 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pembahasan

1. Pengaruh gender terhadap sensitivitas etika auditor Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda bahwa dalam penelitian ini variabel gender tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor di KAP Yogyakarta. Maka dari itu dapat disimpulkan tidak adanya perbedaan antara auditor pria dan wanita untuk berperilaku etis. Pada dasarnya setiap auditor, baik pria maupun wanita, harus tetap mempertahankan segala perilaku etisnya dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan kode etik akuntan publik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nugrahaningsih (2005) sendiri yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan berdasarkan gender. Hal ini dikarenakan secara statistik, gender tidak menyebabkan perbedaan perilaku etis yang signifikan (Nugrahaningsih, 2005).

Perilaku etis bagi seorang auditor merupakan suatu tindakan yang harus didasarkan pada pelaksanaan kode etik akuntan publik. Seorang auditor harus menjaga ketaatan terhadap kode etik yang telah ditetapkan IAPI dan mereka pun harus menyadari bahwa kepatuhan mereka tersebut masih perlu untuk diawasi. Pengawasan terhadap pelaksanaan kode etik menjadi dasar penyempurnaan dan penafsiran kode etik untuk

memenuhi pertanyaan yang timbul sehubungan dengan pelaksanaan kode etik tersebut (Dewi, 2014). Jika setiap auditor mampu menerapkan kode etik akuntan publik dalam bekerja, maka secara tidak langsung akan memperkuat kepercayaan masyarakat atas kinerja mereka di dunia kerja tanpa membedakan gender. Seorang mahasiswa dapat secara bebas mensosialisasikan dirinya di lingkungan mereka berada, sehingga perbedaan gender secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku etis mereka. Hal ini berbeda dengan seorang auditor, dimana gender tidak mempengaruhi mereka untuk berperilaku etis atau tidak di dunia kerja karena auditor masih dipengaruhi oleh perannya dalam melakukan pekerjaannya. Pendekatan struktural ini yang dapat menjadi landasan yang tepat terhadap tidak adanya perbedaan perilaku etis antara auditor pria dan wanita karena mereka dalam pekerjaannya sebagai seorang auditor akan menunjukkan prioritas etis yang sama.

2. Pengaruh pengalaman terhadap sensitivitas etika auditor Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel pengalaman berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor di KAP Yogyakarta. Beberapa penelitian sebelumnya memperkuat penelitian ini. Januarti (2011) menyatakan bahwa auditor memperoleh pengalaman dari diskusi, pelatihan dan penggunaan standar. Pengalaman membantu auditor untuk lebih konservatif saat menghadapi dilema etika (Larkin, 2000). Hal tersebut didukung dengan penelitian Martina (2015) auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak membuat kesalahan daripada auditor yang

berpengalaman. Kesalahan dapat menurunkan kualitas kinerja auditor. Seorang auditor yang berpengalaman mampu menemukan hal penting dalam kasus khusus dan mengurangi informasi tidak relevan dalam pengambilan keputusannya. Menurut Gusnardi (2003) mengukur pengalaman audit melalui jabatan auditor, lama bekerja, peningkatan keahlian, serta pelatihan audit yang pernah diikuti. Sebagai suatu contoh adalah pengalaman auditor diperoleh dari pelaksanaan tugas-tugas pemeriksaan, pelatihan ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan keahlian auditor. Seorang yang sudah memiliki pengalaman akan mampu peka terhadap masalah-masalah etika yang dihadapi. Berdasarkan konsep-konsep tersebut, tampak bahwa pengalaman dan sensitivitas etika berbanding lurus, jika semakin tinggi pengalaman, maka semakin tinggi pula sensitivitas etika.

3. Pengaruh orientasi etika terhadap sensitivitas etika auditor Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel orientasi etika berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor di KAP Yogyakarta. Beberapa penelitian sebelumnya memperkuat penelitian ini. Aziza (2008) bahwa terdapat pengaruh antara orientasi etika dengan sensitivitas etika. Menurut Cohen et al dalam Fallah (2006) orientasi setiap individu pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang akan menentukan harapan-harapan atau tujuan dalam setiap perlakuannya sehingga pada akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan diambilnya. Jadi dengan orientasi etika yang dimiliki oleh seorang auditor itu membuatnya memiliki sensitivitas etika yang diperlukan untuk menentukan harapan-harapan atau tujuan yang ingin dicapainya. Berdasarkan konsep-konsep tersebut, tampak bahwa orientasi etika dan sensitivitas etika berbanding lurus, jika semakin tinggi orientasi etika, maka semakin tinggi pula sensitivitas etika. Secara empiris, hasil

penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahendra (2014) yang menunjukkan bahwa orientasi etika berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika.

4. Pengaruh komitmen profesional terhadap sensitivitas etika auditor Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel komitmen profesional berpengaruh terhadap sensitivitas etika di KAP Yogyakarta. Beberapa penelitian sebelumnya memperkuat penelitian ini. Asana (2013) menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika. Akuntan yang profesional dalam melaksanakan pemeriksaan diharapkan akan menghasilkan audit yang memenuhi standar yang telah ditetapkan sesuai dengan kode etik dan standar profesi. Dengan demikian, akuntan yang profesional akan menjunjung tinggi kode etik profesinya sehingga memiliki tingkat sensitivitas etika yang tinggi. Apabila seorang auditor tidak memiliki atau mematuhi etika profesinya maka ia tidak akan dapat menghasilkan kinerja yang memuaskan bagi dirinya sendiri maupun kliennya. Komitmen profesional mengacu pada kekuatan identifikasi individual dengan profesi. Mowday dan McDade (dalam Abdurrahman dan Yuliani, 2011) mengatakan bahwa individu dengan komitmen profesional yang tinggi bercirikan memiliki kepercayaan dan penerimaan yang tinggi dalam tujuan profesi, berkeinginan untuk berusaha sekuatnya atas nama profesi dan berkeinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam profesi. Secara khusus, komitmen profesi yang tinggi seharusnya mendorong auditor ke perilaku yang sesuai dengan kepentingan publik dan menjauh dari perilaku yang membahayakan profesi yang dinyatakan Aranya dan Ferris (dalam Abdurrahman dan Yuliani, 2011). Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahendra (2014), yang menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika.

4. PENUTUP

Simpulan

1. Gender tidak berpengaruh pada sensitivitas etika auditor Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta. sehingga hasil penelitian pada variabel ini menerima H_0 .
2. Pengalaman, berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta, sehingga hasil penelitian variabel ini menolak H_0 . Hal ini bermakna auditor yang memiliki pengalaman akan memiliki tingkat sensitivitas etika yang menguat.
3. Orientasi Etika berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta, sehingga hasil penelitian variabel ini menolak H_0 . Hal ini bermakna auditor yang memiliki orientasi etika akan memiliki tingkat sensitivitas etika yang menguat.
4. Komitmen Profesional berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta, sehingga hasil penelitian variabel ini menolak H_0 . Hal ini bermakna auditor yang memiliki komitmen profesional akan memiliki tingkat sensitivitas etika yang menguat.

Keterbatasan

Hasil analisis penelitian ini terdapat adanya sejumlah keterbatasan yang diharapkan dapat diperbaiki untuk penelitian selanjutnya.

1. Ukuran sampel yang relatif kecil dan dibatasi pada daerah tertentu, sehingga masih perlu penelitian lebih lanjut untuk dapat digeneralisasi.
2. Penelitian ini hanya menggunakan data primer melalui kuisioner. Metode ini hanya mampu mengambil kesimpulan yang didasarkan pada persepsi responden melalui instrumen tertulis, sedangkan persepsi tiap responden berbeda dalam mengartikan. Sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat dilakukan metode pengumpulan data yang lain, seperti wawancara langsung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa kendala yang dihadapi dalam penelitian ini, maka masih diperlukan pengembangan dan perbaikan guna memperoleh hasil penelitian yang lebih baik pada penelitian-penelitian selanjutnya. Beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi para auditor sebaiknya perlu ditingkatkannya pendidikan formal dan pengalaman kerja agar bisa meningkatkan sensitivitas etika.
2. Fokus penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu referensi mengenai sensitivitas etika auditor Kantor Akuntan Publik di wilayah lainnya.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dengan fenomena dilema etika, seperti auditor BPK, auditor internal perusahaan, dan tidak menutup kemungkinan untuk pihak-pihak lainnya.
4. Peluang penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan variabel-variabel baru yang berpengaruh pada sensitivitas etika, seperti *fee audit*. Penelitian juga dapat dilakukan dengan membandingkan KAP dengan BPK. Karena pada Auditor KAP memiliki budaya organisasi yang cenderung heterogen pada masing-masing KAP jika dibandingkan dengan BPK yang memiliki budaya organisasi yang cenderung homogen, karena berada pada satu organisasi yang memiliki kesamaan budaya. Kesamaan budaya pada BPK diperkuat dengan sistem *e-audit* yang diterapkan oleh BPK untuk seluruh anggotanya, sehingga mengarah pada penyeragaman program audit
5. Pertanyaan kuisioner pada Orientasi Etika harusnya bersumber dari kode etik Auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Yuliani, Nur Laila. 2011. Determinasi Pengambilan Keputusan Etis Auditor Internal (Studi Empiris pada BUMN dan BUMD di Magelang dan Temanggung). Widya Warta No. 02 Tahun XXXV / Juli 2011. ISSN 0854-1981.
- Anderson, G. dan R. C. Ellyson. 1986. *Restructuring Profesional Standards: The Anderson Report. Journal of Accountancy, September, pp.92-104.*
- Asana, herry GDE. 2013. Pengaruh Pengalaman, Komitmen, dan Orientasi Etika pada Sensitivitas Etika Auditor Kantor Akuntan Publik di Bali. Tesis Program Magister Sains Akuntansi Universitas Udayana Denpasar. (Tidak dipublikasikan)
- Aziza dan Salim.2008. Pengaruh Orientasi Etika Pada Komitmen Dan Sensitivitas Etika Auditor. Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Badjuri, Achmad. 2009. Pengaruh Komitmen Organisasional dan Profesional terhadap Kepuasan Kerja Auditor dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening (Studi pada KAP di Jawa Tengah dan DIY). ISSN 1979-4886.
- Boyton, K. J. 2003. *Modern Auditing*. Edisi ke 7. Jakarta: Erlangga.
- Darmawan, Priyo. 2013. *Kajian Perbedaan SPAP Dengan ISA*: <https://www.academia.edu> diakses dan diunduh pada tanggal 15 Maret 2016.
- Djaddang, Syahril. (2006). Analisis Intensitas Moral dan Orientasi Etis Dilihat dari Gender dan Aspek Demografi pada Auditor Bepeka. *Bulletin Penelitian*, (9), 1 –18.
- Dewi, julia rosdiana, lucky dan vierly 2014. Analisis Perbedaan Gender terhadap Perilaku Etis, Orientasi Etis dan Profesional pada Auditor KAP Surabaya. Universitas Pelita Harapan Surabaya. *Junal akuntansi*. 54-64
- Fakih. 2001. Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fallah, Syaikhul. 2006. Pengaruh budaya etis organisasi dan orientasi etika terhadap sensitivitas etika (studi empiris tentang pemeriksa internal di Bawasda Pemda Papua. Universitas Diponegoro: <https://eprints.undip.ac.id/>
- Gusnardi.2003. Analisis Perbandingan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Judgment Penetapan Risiko Audit oleh Auditor yang Berpengalaman dan Auditor yang Belum Berpengalaman. Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran. (Tidak Dipublikasikan).
- Hamid, Abdul. (2007). *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Jakarta. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Jakarta.
- Hastuti.2007. Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari Faktor Individual Gender dan Locus of Control. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* Volume 7 nomor 1, maret 2007
- Herawaty, Arleen dan Susanto, Y. K. (2009). Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11 (1), 13 –20.
- Hery dan Agustiny, Merrina.(2007). Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi terhadap Pengambilan Keputusan Akuntan Publik (Auditor). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 18 (3), 149 –161
- Higgins dan Kelleher. 2005. Comparative Perspectives on the Ethical Orientations of Human Resources, Marketing and Finance Functional Managers. *Journal of Business Ethics*, Vol.56,pp. 275-288.
- Hunt, S. D. dan S. J. Vitell. 1986. A General Theory of Marketing Ethics. *Journal of Macromarketing*, Spring, pp. 5-16.
- Ikhsan, Arfan dan La ane. 2007. "Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran Dengan Menggunakan Lima Variabel Pemoderasi". Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X.UNHAS Makasar

- Irawati, Anik dan Supriyadi. 2012. Pengaruh Orientasi Etika Pada Komitmen Profesional, Komitmen Organisasional dan Sensitivitas Etika Auditor dengan Gender sebagai Variabel Pemoderasi. Simposium Nasional Akuntansi XV: Banjarmasin.
- Januarti, Indira. 2011. Analisis pengaruh pengalaman auditor, komitmen profesional, orientasi etis, dan nilai etika terhadap persepsi dan pertimbangan etis (auditor badan pemeriksa keuangan Indonesia). Simposium Nasional Akuntansi XIV. Aceh
- Jusup, Al. Haryono. 2001. Auditing (Pengauditan). Buku I. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Larkin, J. M. 1990. *Does Gender Affect Auditor KAPs' Performance?. The Woman CPA. Spring pp. 20-24.* Larkin, J. M. (2000). The Ability of Internal Auditors to Identify Ethical Dilemmas. *Journal of Business Ethics*, 23, 401–409
- Mutmainah, Siti. (2007). Studi tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis (Ethical Intention) dan Orientasi Etis Dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu : Potensi Rekrutmen Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 10 (1), 43–67.
- Mahendra, Purwatanza. 2014. Pengaruh Orientasi Etika dan Komitmen Profesional terhadap Sensitivitas Etika Auditor (Studi Empiris pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta). Naskah publikasi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurfarida, Lia. 2011. Pengaruh Budaya Etis Organisasi Dan orientasi Etika Terhadap Komitmen Organisasi dan Sensitivitas Etika Auditor (Studi pada Aparatur Inspektorat Kabupaten Bogor). Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/>
- O'Leary, Conor and DerryCotter. 2000. *The ethics of final year accountancy students: an international comparison. Managerial Auditing Journal*, Vol.15, pp. 108–115
- Ponemon, L. A. dan Gabhart, D. R. L. 1993. *Ethical reasoning in accounting and auditing. Research Monograph No. 21. CGA-Canada Research Foundation.*
- Shaub, M. K., Don W. Finn dan Paul Munter. 1993. *The Effects of Auditor's Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity. Behavioral Research in Accounting*, Vol. 5, pp. 145-169
- Velasquez, M. G. 2005. *Business Ethics, Concepts and Cases, 5th ed. Pearson Education, Inc. Upper Saddle River, New Jersey.*